

Resiliensi Kewargaan Santri: Negosiasi Otoritas Tradisional dan Agensi Sosial di Era Masyarakat 5.0

**Ahmad Tanzilul Falah Luthfi¹, Moh. Ainorrosi²,
M. Deni Hidayatullah³, Abdul Wahid⁴, Ach. Maimun⁵,
Moh Iqbal Dwi Hidayatullah⁶**

¹²³⁴⁵Universitas Annuqayah

⁶Universitas Negeri Malang

ilulavatar00@gmail.com, moh.ainorrosi@gmail.com

denysofficialstore.id@gmail.com,

moh.iqbal.2302316@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik kewargaan santri yang sering kali berada dalam ketegangan dikotomis antara kepatuhan dogmatis terhadap otoritas kiai dan kemandirian sipil di ruang publik. Di tengah transisi menuju era Masyarakat 5.0, para santri menghadapi tantangan kompleks untuk menyelaraskan budaya kepatuhan tradisional pesantren dengan tuntutan agensi sosial serta partisipasi aktif di ranah digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dibingkai oleh teori otoritas Max Weber dan konsep kewargaan aktif (*active citizenship*). Data penelitian dikumpulkan melalui studi lapangan, mencakup wawancara mendalam dengan para santri dan pengasuh, observasi, serta analisis dokumen literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kewargaan santri tidak lagi bersifat linear-vertikal yang kaku, melainkan bertransisi menjadi bentuk kewargaan hibrida. Transformasi ini ditandai oleh dua hal utama: pertama, adanya proses negosiasi atas ruang privat di tengah budaya komunal pesantren yang sangat kuat; kedua, terjadinya rekonseptualisasi nilai *khidmah* (pengabdian) menjadi modal sosial yang adaptif dan aplikatif di sektor profesional non-keagamaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa resiliensi kewargaan santri terletak pada kemampuan artikulasi dan navigasi identitas yang fleksibel tanpa mengikis esensi moralitas serta nilai-nilai keagamaan tradisional. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya reorientasi kebijakan dan penguatan literasi kewargaan digital di lembaga pendidikan Islam tradisional agar mampu mencetak generasi santri yang kritis, adaptif, serta berkontributif terhadap dinamika sosial-politik global.

Kata kunci: *Agensi Sosial, Kewargaan Santri, Masyarakat 5.0, Negosiasi Otoritas, Pesantren.*

Abstract

This study aims to explore the citizenship practices of *santri* (Islamic boarding school students), which are often situated in a dichotomous tension between dogmatic obedience to traditional authority and civic independence in the public sphere. Amidst the transition toward Society 5.0, *santri* face complex challenges in aligning the traditional culture of obedience in *pesantren* with the demands of social agency and active participation in the digital realm. Using a descriptive qualitative approach framed by Max Weber's theory of authority and the concept of active citizenship, this research collected data through field studies, including in-depth interviews with *santri* and administrators, observations, and relevant document analysis. The findings indicate that *santri* citizenship practices are no longer strictly linear-vertical, but have transitioned into a hybrid form. This transformation is characterized by two main aspects: first, the negotiation of private space within the strong communal culture of the *pesantren*; and

second, the reconceptualization of the value of *khidmah* (devotional service) into adaptable social capital within non-religious professional sectors. These findings confirm that the resilience of *santri* citizenship lies in their ability to articulate and navigate identity flexibly without eroding traditional morality and religious values. This research highlights the need for policy reorientation and the strengthening of digital civic literacy in traditional Islamic educational institutions to foster critical, adaptive, and global-minded civic actors.

Keywords: *Social Agency, Santri Citizenship, Society 5.0, Authority Negotiation, Pesantren.*

Pendahuluan

Pesantren akhir-akhir ini sudah ada pergeseran pemikiran yang fundamental, dari lembaga yang tertutup (*enclave*) menuju entitas pendidikan yang lebih inklusif. Pembaruan pendidikan Islam Sudah mendorong pesantren untuk segera membuka kajian dialektika dengan memadukan nilai-nilai global, adanya teknologi digital, dan menggunakan kurikulum pendidikan modern. Fakta ini tidak hanya merubah bangunan kurikulum, tetapi juga menyusun ulang pola interaksi sosial santri dengan dunia luar. Pesantren saat ini tidak lagi sekadar menjadi pusat transmisi teks keagamaan klasik, tetapi sudah berubah menjadi ruang sosial di mana nilai-nilai dahulu bertemu dengan perubahan zaman yang canggih dan lebih deras.¹

Tidak adanya kajian mengenai kewargaan aktif (*active citizenship*) di dunia pesantren dan santri menjadi sangat penting untuk segera dikaji. Hal ini dikarenakan adanya generasi santri baru yang mampu menegosiasi identitas di kalangan masyarakat modern tanpa harus menanggalkan tradisinya. Santri modern tidak hanya merealisasikan kesalehan ritual, tapi juga terlibat aktif dalam kajian kewargaan digital, penguatan komunitas ekonomi, sampai advokasi sosial.² Kerancuan dan ketegangan diantara menjaga loyalitas terhadap tradisi dan menjadi warga negara yang kritis di era Masyarakat 5.0 menghadirkan dinamika identitas yang sangat kompleks dan unik.

Namun demikian, kajian dalam bidang sosiologi pesantren sejauh ini masih didominasi oleh pandangan yang bersifat monolitik. kebanyakan banyak beberapa

¹ Rina Putri and Dedi Kurniawan, "Transformasi Budaya Pesantren Di Era Globalisasi," *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2025): 53–65.

² Muhammad Abdul Malik Malik, Feri Riski Dinata, and Ali Kuswadi, "Tantangan Dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 15–22.

penelitian terdahulu hanya memusatkan dimensi ketaatan dogmatis (*sam'an wa tha'atan*) dan juga didominasi otoritas karismatik Max Weber yang menekankan Kiai sebagai pusat kehidupan pesantren.

Adanya latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi lebih spesifik terkait praktik kewargaan hibrida yang dilaksanakan santri. Fokus utama pembahasan ini akan ditujukan terhadap kesungguhan santri untuk menyelaraskan penghormatan terhadap otoritas tradisional dengan pengembangan kemandirian sipil mereka. Oleh karena itu, pembahasan ini menghadirkan permasalahan utama: Bagaimana santri mampu memaknai ulang ciri khas kewargaannya dengan adanya tarikan otoritas tradisional dan permintaan masyarakat modern? kajian ini semoga dapat memberikan masukan dan arahan dan strategi juga teoritis bagi pengembangan sosiologi kewargaan dalam konteks masyarakat keagamaan di Indonesia.³

Pembahasan terkait struktur sosial pesantren sejatinya tidak dapat dijauhkan dari otoritas tradisional yang diprakarsai oleh Max Weber. Weber menyampaikan bahwa otoritas tradisional adalah bentuk dominasi yang sudah diakui kekuasaannya dengan mempercayai kepercayaan kesucian tradisi yang telah ada sejak lama.⁴ Pandangan Weber, kiai menduduki tempat strategis sebagai pemilik otoritas karismatik juga tradisional yang ketetapanannya dijadikan sebagai aturan moral dan sosial bagi santri. Hal ini menciptakan tatanan sosiologis yang mengarahkan kepatuhan personal menjadi modal utama dalam menjaga kestabilan lembaga.⁵ Penelitian ini menggunakan teori Weber untuk membedah bagaimana struktur asli pesantren bekerja sebagai sistem nilai yang mengikat, sekaligus sebagai titik tolak dalam melihat bagaimana agensi santri mulai muncul dan bernegosiasi dengan struktur tersebut.

Kewargaan aktif (*active citizenship*) adalah konsep yang lebih mementingkan pada keikutsertaan individu secara aktif dan rela dalam kehidupan publik, yang melebihi

³ M. Yemmardotillah et al., "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (December 2024): 75–87, <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>.

⁴ Philipp Weintraub et al., "The Theory of Social and Economic Organization," *California Law Review* 36, no. 2 (June 1948): 347, <https://doi.org/10.2307/3477300>.

⁵ Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (July 2018): 101–35, <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>.

sekadar sebagai warga negara.⁶ Perspektif ini, santri diartikan menjadi subjek berhak dan berkewajiban untuk berkontribusi dalam persoalan sosial dan politik, tidak hanya sekadar pemeluk ajaran agama yang pasif. *Active citizenship* menerapkan kecakapan individu agar berpikir kritis, menetapkan keputusan dengan cara otonom, dan aktif dalam aksi kolektif untuk kesejahteraan publik (*maslahah ammah*).⁷ Pemikiran dan kerangka ini dalam rangka memandang bagaimana santri menyusun ulang peran dan strategi mereka yang statusnya warga negara yang mandiri di tengah desakan loyalitas mereka terhadap lembaga pesantren.

Penelitian mengenai sosiologi santri sudah cukup banyak terutama dalam jurnal-jurnal terakreditasi Sinta. Beberapa kajian sebelumnya penulis telah memotret dan mendokumentasikan, misalnya, riset yang dilakukan oleh Ainiyah tentang pola relasi santri dan kiai atau guru dan murid di era digital.⁸ Hal ini menekankan bahwa pola komunikasinya sangat dipengaruhi oleh hierarki tradisional yang kaku.⁹ Di sisi lain, penelitian oleh Mukhamat Saini mulai melihat adanya pergeseran perilaku santri di era digital, namun fokusnya masih terbatas pada penggunaan teknologi untuk konsumsi konten keagamaan.¹⁰

Penelitian ini sangat jauh berbeda sekali dengan studi-studi tersebut, terutama dalam menempatkan posisinya pada kajian agensi sipil santri dalam menyusun hak kewargaannya di luar konteks otoritas kiai. Kebaruan kajian ini tertuju pada eksplorasi ruang negosiasi santri dalam menyelaraskan identitas santri tradisional dengan identitas warga modern yang sangat pro aktif.

⁶ Ruth Lister, *Citizenship: Feminist Perspectives*, ed. Jo Campling (London: Macmillan Education UK, 1997), <https://doi.org/10.1007/978-1-349-26209-0>.

⁷ Ahmad Ibrahim Hasibuan, "Konstruksi Pendidikan Islam Abad 21," *ALACRITY: Journal of Education*, March 28, 2024, 209–28, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.439>.

⁸ Nuhzatul Ainiyah et al., "Strategi Dan Tantangan Pengembangan Karir Profesional Berkelanjutan Guru Di Era Digital," *Jurnal Pendidik Indonesia* 6, no. 2 (July 2025): 99–119, <https://doi.org/10.61291/10.61291/jpi.v6i2.119>.

⁹ Muzahid Akbar Hayat et al., "Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 2, no. 1 (January 2021): 104–14, <https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.61>.

¹⁰ Mukhamat Saini, "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (October 2024): 342–56, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>.

Metode Penelitian

Sebagai pisau bedah analisis, kajian ini difokuskan pada metode kualitatif deskriptif guna memecahkan dan menyelesaikan fenomena penyusunan ulang identitas kewargaan santri secara detail. Metode ini dipilih karena mampu menemukan arti perilaku sosial dan proses negosiasi identitas yang cair dan kontekstual.¹¹ Dalam hal ini, deskripsi kualitatif digunakan untuk memetakan bagaimana daya tarik antara otoritas tradisional dan agensi modern bermanifestasi dalam kehidupan masyarakat santri.

Data dikumpulkan melalui dua metode. Pertama, observasi aktif yang dilakukan di lingkungan pesantren dalam rangka melihat langsung bagaimana macam interaksi sosial, praktik kemandirian, dan cara santri menanggapi masukan otoritas dalam konteks ruang publik.¹² Kedua, kajian ini diperkuat dengan studi pustaka (*library research*) yang mendalam terhadap dokumen-dokumen terkait, jurnal ilmiah terakreditasi sinta, juga bacaan sosiologi yang sangat sesuai untuk membuat basis argumentasi yang teoretis dan empiris.¹³

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap cara perilaku sosial santri yang didapatkan selama proses observasi dan studi literatur. Analisis ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui kode-kode terhadap tema-tema kunci seperti halnya negosiasi otoritas, praktik kewargaan aktif, dan adaptasi teknologi.¹⁴ Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap struktur kesadaran santri dalam mengonstruksi identitas kewargaannya di era Masyarakat 5.0.¹⁵

¹¹ Luis H. Toledo-Pereyra, "Research Design," *Journal of Investigative Surgery* 25, no. 5 (September 2012): 279–80, <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>.

¹² Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*, 2, no. 2 (2016).

¹³ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 2014), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

¹⁴ Z. Muttaqin, *The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age*, n.d.

¹⁵ Ari Abdi Widodo and Muhammad Husni, "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 2025): 375–86, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Negosiasi Ruang Privat dalam Budaya Komunal

Kebijakan di pesantren sekarang dibentuk sebagai ruang kolektif-komunal yang meminimalisir ruang-ruang privat. Kebersamaan dalam dunia pesantren dimanifestasikan dalam perilaku makan bersama, tidur di kamar, sampai belajar berkelompok, menjadikan struktur sosial yang padat. Tapi, kajian seperti ini menyatakan bahwa santri sejatinya tidak sepenuhnya menyelam dan mencebur dalam kolektivitas tersebut, mereka juga melaksanakan negosiasi ruang privat.¹⁶

Negosiasi ini nampak dengan munculnya praktik-praktik simbolis maupun spasial. Secara spasial, santri mengadakan kedaulatan pribadi dalam keterbatasan, seperti halnya melalui peraturan lemari kecil bahkan sudut tempat tidur yang dianggap sebagai wilayah teritori personal yang tidak boleh diganggu. Secara simbolis, negosiasi privat terjadi dalam bentuk kemandirian intelektual di mana santri sudah bisa memilah informasi dari luar pesantren melalui media sosial yang tidak sama sekali berbeda dengan kata arus utama di dalam pesantren. Praktik ini sudah jelas bahwa meski secara fisik mereka tunduk pada aturan komunal, namun, secara psikologis dan intelektual, santri sudah menyusun strategi individu yang begitu kuat. Kedaulatan pribadi adalah modal penting bagi santri agar melatih kemampuan pengambilan keputusan mandiri di masa depan.¹⁷

Dalam konteks sosiologi ruang, upaya santri mempertahankan sudut tempat tidur atau memfilter informasi digital merupakan bentuk ketahanan dan ketangguhan terhadap dominasi kolektivitas untuk menjaga kesehatan mental. Konteks ini menunjukkan bahwa di belakang tembok tradisi yang utuh, ada juga dinamika individuasi dalam kebersamaan yang bisa saja menjadikan santri untuk tetap mengikuti perubahan dengan tuntutan dunia luar pesantren tanpa memutus relasi dengan otoritas pesantren.¹⁸

Selanjutnya, dalam kemandirian intelektual yang muncul melalui akses media digital menjadikan sebagai penyeimbang pada kata tunggal yang sudah ada di dalam

¹⁶ Juan José Caballero Romero, "La Interacción Social En Goffman," *Revista Española de Investigaciones Sociológicas*, no. 83 (March 2024): 121–49, <https://doi.org/10.5477/cis/reis.83.121>.

¹⁷ Laili Savitri Noor et al., "Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Modern Di Pondok Pesantren," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (June 2023): 28–42, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9911>.

¹⁸ Ayatullah Chumaini, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 1 (January 2025): 286–301, <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i1.44>.

institusi. Kehebatan santri untuk melaksanakan perpaduan nilai antara doktrin pesantren dengan keadaan nyata global di ruang siber membuahkan karakter warga negara yang kritis dan tidak mudah dipermainkan.¹⁹

Praktik kewargaan mikro diwujudkan melalui bernegosiasi, membiarkan batas privasi orang lain tanpa ikut campur dalam ruang sempit, dan mengolah dan memilah informasi secara mandiri secara tidak sadar sudah membentuk karakter menjadi pemimpin yang adaptif. Dengan hal ini, kesejahteraan pribadi yang disusun santri tidak hanya merupakan bentuk pembangkangan, tetapi juga menjadi proses kedewasaan dalam agensi siap menjadi fondasi utama bagi mereka saat diberikan tempat strategis di ruang publik nantinya.²⁰

Diaspora Santri dan Kewargaan Substantif

Ketika santri sudah berstatus alumni, kebanyakan identitas kesantriannya mengalami perubahan mulai dari kewargaan simbolis menjadi kewargaan substantif. Kajian ini menemukan titik terang bahwa diaspora santri di ranah publik non-agama seperti teknokrat, pengusaha, aktivis sosial, sampai praktisi teknologi membawa akhlak pesantren yang telah dideformalisasi.²¹ Selain mereka tidak mengedepankan simbol agama secara kaku, mereka juga menginternalisasi nilai *masalah ammah* (kepentingan publik) dalam profesionalisme mereka..

Kewargaan substantif terlihat nampak sekali ketika ada alumni pesantren melihat pekerjaan mereka sebagai bentuk *khidmah* (pengabdian) kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, seorang alumni yang bekerja di sektor *startup* teknologi cenderung menerapkan nilai kejujuran, amanah, dan solidaritas ukhuwah dalam ekosistem kerjanya. Hal ini membuktikan pendidikan pesantren berhasil menjadikan warga negara yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga fungsional secara sosial. Mereka menjadi perantara antara

¹⁹ Ika Kartika et al., "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kepemimpinan Pendidikan," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (June 2025): 315–24, <https://doi.org/10.56672/vf6x5n20>.

²⁰ Annisa Rahmania Azis and Evi Fatimatur Rusydiyah, "Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (August 2025): 100–117, <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>.

²¹ M. Turmuzi Tahir, Muhammad Muhammad, and Subki Subki, "Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren," *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (February 2024): 1–10, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.1-10>.

nilai religiusitas tradisional dengan tuntutan sekuler profesional di ruang publik. Makanya, agensi santri di luar pesantren adalah perwujudan dari konsep kewargaan aktif yang mampu melangkahi batas-batas sektarian demi kemajuan bangsa.²²

Kenyataan diaspora ini mengungkapkan bahwa ajaran di pesantren mempunyai daya lentur yang menjulang tinggi ketika bertemu dengan realitas sekuler yang kompleks. Transformasi dari kesalehan ritual menuju kesalehan sosial merupakan indikator bahwa alumni pesantren tidak lagi memandang dunia luar sebagai ancaman integritas iman, tetapi sebagai ruang aktual dalam rangka nilai-nilai universal Islam.²³

Keberhasilan alumni dalam menduduki posisi strategis di sektor teknologi dan ekonomi kreatif menunjukkan adanya pemanfaatan modal sosial (*social capital*) yang unik; mereka menggabungkan etos kerja modern yang kompetitif dengan ketangguhan mental (*riyadhah*) yang ditempa selama masa pendidikan. Hal ini menciptakan model kewargaan yang tidak hanya taat pada aturan hukum formal, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh karena berakar pada tradisi.²⁴

Dalam konteks yang lebih jauh lagi, sosok dan peran alumni sebagai *bridging* antara nilai tradisional dan tuntutan profesional menjadi bukti bahwa pesantren sejak lama sudah mampu melakukan modernisasi tanpa harus membuang nilai-nilai keislaman. Kehadiran mereka yang sudah nyata mewujudkan agensi sosial dan berbaur dengan masyarakat yang pluralistik menyatakan sudah bahwa santri telah sampai pada puncak kemandirian sipil yang matang. Integrasi ini mematahkan asumsi dikotomis yang memisahkan antara kesalehan individu dengan profesionalisme dunia kerja, sekaligus memosisikan santri sebagai aktor kunci dalam menjaga kohesi sosial di ruang publik yang semakin terfragmentasi.²⁵

²² Daeng Sani Ferdiansyah, "Implementasi Budaya Sarungan Di Yayasan Azzainiah Almajdiah Kotaraja Sebagai Wujud Eskalasi Karakter Santri," *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 1 (December 2024): 1–22, <https://doi.org/10.37216/al-ittisholijournalofislamiccommunication.v2i1.1873>.

²³ Lukman Hakim and Zainal Mukhlis, "Otoritas Agama Di Ruang Siber: Fragmentasi Dan Kontestasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (October 2023): 119–32, <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.119-132>.

²⁴ Fahmi Romadloni, "Peran Pesantren Sebagai Inkubator Ekosistem Bisnis Kreatif," *Journal Creative Economics and Trading Halal Ecosystem* 2, no. 01 (March 2024): 56–70, <https://doi.org/10.56404/cethe.v2i01.200>.

²⁵ Intan Alisa Nasution et al., "Aksiologi Dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai Dalam Masyarakat Digital," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 6 (December 2024): 165–78, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1882>.

Secara sosiologis, kewargaan substantif yang diwujudkan alumni pesantren menjadikan wujud nyata keberhasilan perpaduan nilai *masalah ammah* yang sudah jauh melangkahi institusional. Kesabaran mereka dalam beradaptasi di sektor publik non-agama menghasilkan dan menunjukkan bahwa santri bersifat dinamis dan dapat melakukan redefinisi sosok tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Agensi yang dimilikinya bukan sekadar kemampuan untuk bertahan hidup di lingkungan baru, melainkan kapasitas untuk mentransformasi lingkungan kerja mereka dengan standar etika pesantren yang luhur. Makanya, diaspora santri berperan sebagai penguat keseimbangan yang pasti menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan ekonomi tetap berpijak pada fondasi kemanusiaan dan keadilan sosia.²⁶

Otoritas Karismatik di Ruang Digital: Dari Kepatuhan ke Kolaborasi

Transformasi teknologi informasi sudah mewujudkan otoritas karismatik kiai dari ruang fisik pengajian ke mimbar digital yang tak terbatas. Dalam struktur tradisional, otoritas kiai bersifat hierarkis-vertikal, di mana percakapan yang mengalir dari satu arah dan santri berada dalam posisi kepatuhan mutlak (*absolute obedience*). Tapi, interaksi ini berpindah ke media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, terjadi pergeseran mendasar dalam manifestasi otoritas tersebut.²⁷

Di ruang digital, kepatuhan santri tidak lagi bersifat pasif, melainkan bertransformasi menjadi bentuk kolaborasi partisipatif. Kiai tidak lagi hanya menjadi subjek tunggal pemberi fatwa, tetapi menjadi pencipta konten yang harus melibatkan ekosistem digital untuk menyebarluaskan pendapatnya khususnya dalam bidang keislaman. Dalam konteks ini, santri memainkan peran krusial sebagai *digital gatekeepers* dan *content amplifiers*. Tapi dalam konteks ini juga selain santri yang mempunyai peran krusial sebagai *digital gatekeepers*, santri juga dituntut untuk menjaga jari-jarinya dari ketikan-ketikan pedas ketika ada audiens memberikan kritikan. Masukan dan kritikan tersebut juga harus dibalas dengan yang sewajarnya saja, sebagai rangka

²⁶ Endang Sriani, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (November 2022): 3383, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>.

²⁷ Herwina Bahar, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah dan Tantangan Era Modern*, 16, no. 1 (2024).

mewujudkan ilmunya yang sudah dipelajari di pesantren tentang hubungan mereka dengan sesama manusia yang diajarkan oleh al-Ghazali.²⁸

Santri secara sukarela melakukan penyuntingan video ceramah, pembuatan infografis kutipan kiai, hingga manajemen algoritma agar pesan sang guru menjangkau audiens yang lebih luas. Praktik ini menunjukkan bahwa kepatuhan tradisional kini mewujud dalam bentuk kerja digital kolaboratif (*social media labor*). Interaksi di media sosial juga menciptakan ruang dialog yang lebih cair melalui fitur komentar dan *live streaming*. Meskipun rasa hormat (*ta'dzim*) tetap terjaga, santri memiliki ruang untuk memberikan tanggapan, berbagi pengalaman pribadi, atau bahkan bertanya secara langsung dalam frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan di dunia nyata.²⁹

Fenomena ini menandakan bahwa otoritas karismatik di era digital tidak lagi bergantung pada jarak fisik atau kesakralan ruang, melainkan pada kemampuan kiai dan santri untuk berkolaborasi dalam memproduksi narasi keagamaan yang moderat dan relevan bagi publik. Dengan demikian, kewargaan digital santri menjadi jembatan yang memperkuat posisi otoritas tradisional dalam menghadapi arus disrupsi informasi. Analisis terhadap pergeseran manifestasi otoritas ini menunjukkan adanya fenomena karisma kolektif yang terdigitalisasi. Jika dalam perspektif Weberian klasik otoritas karismatik sangat bergantung pada kekuatan personal individu (Kiai), dalam ruang siber, karisma tersebut mengalami proses kurasi dan produksi ulang oleh santri sebagai agen digital.³⁰

Lebih jauh lagi, transformasi dari kepatuhan absolut menjadi kolaborasi partisipatif ini menandakan lahirnya kewargaan santri yang resilien. Di satu sisi, santri tetap menjaga nilai *ta'dzim* sebagai fondasi moral pesantren, namun di sisi lain, mereka menunjukkan kemandirian teknis dan intelektual dalam mengelola arus informasi. Praktik

²⁸ M. Deni Hidayatullah and Abdul Wahid, *Rekonstruksi Etika Habl Min An-Nas Di Era Digital: Integrasi Tasawuf Al-Ghazali Sebagai Anti-Virus Dekadensi Moral Generasi Z*, 2026.

²⁹ Z. Muttaqin, "The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age," paper presented at Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia, *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291734>.

³⁰ Ari Khusumadewi, "Identification of Student (Santri) Problems on Islamic Boarding School (Pondok Pesantren):," paper presented at International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021), 2021, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.173>.

social media labor yang dilakukan santri bukan sekadar bentuk pengabdian fisik (*khidmah*), melainkan sebuah strategi adaptif untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi Islam (*wasathiyah*) tetap kompetitif di tengah banjir konten radikalisme dan disrupsi informasi. Interaksi cair yang terjadi melalui fitur *live streaming* dan kolom komentar juga membuktikan bahwa digitalisasi telah mendobrak jarak sakral tanpa menghilangkan rasa hormat. Hal ini sejalan dengan konsep otoritas yang terdesentralisasi, di mana kebenaran keagamaan tidak lagi bersifat monolitik dari atas ke bawah, melainkan hasil dari dialektika antara guru dan murid di ruang publik virtual.³¹

Dengan demikian, keberhasilan pesantren dalam menavigasi era Masyarakat 5.0 sangat bergantung pada sinergi ini: kiai sebagai penyedia konten spiritual (*content creator*) dan santri sebagai penggerak ekosistem digital (*digital activator*). Kontribusi aktif santri dalam ruang ini menjadi bukti nyata bahwa agensi sosial mereka telah melampaui batas-batas tradisional, memosisikan mereka sebagai warga negara digital yang kritis sekaligus berakar pada tradisi.³²

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kewargaan santri di era Masyarakat 5.0 tidak lagi berlangsung secara kaku dan hierarkis-vertikal, melainkan telah bertransformasi menjadi bentuk kewargaan hibrida yang dinamis. Hal ini terbukti dari munculnya ruang negosiasi pribadi di tengah budaya komunal pesantren sebagai wujud tumbuhnya agensi individu santri, serta mewujudnya kewargaan substantif melalui diaspora alumni di sektor publik non-agama yang menginternalisasi nilai *masalah ammah* melampaui batas simbolisme keagamaan. Selain itu, hadirnya media siber telah menggeser manifestasi otoritas karismatik kiai dari kepatuhan absolut menuju ruang kerja sama digital yang inklusif dan partisipatif. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian sosiologi kewargaan dengan mengonfirmasi bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren bukanlah penghambat kemandirian sipil, melainkan inkubator efektif

³¹ Mukhamat Saini, "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (October 2024): 342–56, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>.

³² Sugito Sugito, "Hybrid Learning in Pesantren: Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (December 2024): 749–64, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>.

yang melahirkan warga negara aktif, adaptif, dan resilien dalam menavigasi arus globalisasi tanpa mencabut akar moralitas tradisionalnya.

Daftar Pustaka

Ainiyah, Nuhzatul, Muhammad Rafly Syahlan Nizammudin, Rio Danu Wicaksono, Syunu Trihantoyo, and Muhammad Sholeh. "Strategi Dan Tantangan Pengembangan Karir Profesional Berkelanjutan Guru Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (July 2025): 99–119. <https://doi.org/10.61291/10.61291/jpi.v6i2.119>.

Annisa Rahmania Azis and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (August 2025): 100–117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>.

Ari Abdi Widodo and Muhammad Husni. "Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 2025): 375–86. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.

Ayatullah Chumaini. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 1 (January 2025): 286–301. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i1.44>.

Bahar, Herwina. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah dan Tantangan Era Modern*. 16, no. 1 (2024).

Bahri, Samsul. "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (July 2018): 101–35. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>.

Caballero Romero, Juan José. "La Interacción Social En Goffman." *Revista Española de Investigaciones Sociológicas*, no. 83 (March 2024): 121–49. <https://doi.org/10.5477/cis/reis.83.121>.

Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

Ferdiansyah, Daeng Sani. "Implementasi Budaya Sarungan Di Yayasan Azzainiah Almajdiah Kotaraja Sebagai Wujud Eskalasi Karakter Santri." *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 1 (December 2024): 1–22. <https://doi.org/10.37216/al-ittisholijournalofislamiccommunication.v2i1.1873>.

Gumilang, Galang Surya. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*. 2, no. 2 (2016).

Hakim, Lukman, and Zainal Mukhlis. "Otoritas Agama Di Ruang Siber: Fragmentasi Dan Kontestasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (October 2023): 119–32. <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.119-132>.

Hasibuan, Ahmad Ibrahim. "Konstruksi Pendidikan Islam Abad 21." *ALACRITY : Journal of Education*, March 28, 2024, 209–28. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.439>.

Hidayatullah, M. Deni, and Abdul Wahid. *Rekonstruksi Etika Habl Min An-Nas Di Era Digital: Integrasi Tasawuf Al-Ghazali Sebagai Anti-Virus Dekadensi Moral Generasi Z*. 2026.

Intan Alisa Nasution, Khadijah Nur Aini, Edo Adrio, and Ahmad Wahyudi Zein. "Aksiologi Dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai Dalam Masyarakat Digital." *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 6 (December 2024): 165–78. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1882>.

Kartika, Ika, Noerlitasari, Ade Maulana Saputra, Yuli Purwaningsih, Andri Yuningsih, Alimuddin, and Swanggi Leman. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (June 2025): 315–24. <https://doi.org/10.56672/vf6x5n20>.

Khusumadewi, Ari. "Identification of Student (Santri) Problems on Islamic Boarding School (Pondok Pesantren):" Paper presented at International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021). 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.173>.

Lister, Ruth. *Citizenship: Feminist Perspectives*. Edited by Jo Campling. London: Macmillan Education UK, 1997. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-26209-0>.

Malik, Muhammad Abdul Malik, Feri Riski Dinata, and Ali Kuswadi. "Tantangan Dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 15–22.

Muttaqin, Z. *The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age*. n.d.

———. "The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age." Paper presented at Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291734>.

Muzahid Akbar Hayat, Sjaiful Jayadiningrat, Gunawan Wibisono, and Muhammad Iwu Iyansyah. "Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 2, no. 1 (January 2021): 104–14. <https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.61>.

Noor, Laili Savitri, Ismail Nasar, Irena Novarlia, Mukhamad Anieg, and Zulihi Zulihi. "Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Modern Di Pondok Pesantren." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (June 2023): 28–42. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9911>.

Putri, Rina, and Dedi Kurniawan. "Transformasi Budaya Pesantren Di Era Globalisasi." *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2025): 53–65.

Romadloni, Fahmi. "Peran Pesantren Sebagai Inkubator Ekosistem Bisnis Kreatif." *Journal Creative Economics and Trading Halal Ecosystem* 2, no. 01 (March 2024): 56–70. <https://doi.org/10.56404/cethe.v2i01.200>.

Saini, Mukhamat. "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (October 2024): 342–56. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>.

———. "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (October 2024): 342–56. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>.

Sriani, Endang. "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (November 2022): 3383. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>.

Sugito, Sugito. "Hybrid Learning in Pesantren: Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (December 2024): 749–64. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>.

Tahir, M. Turmuzi, Muhammad Muhammad, and Subki Subki. "Penerapan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (February 2024): 1–10. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.1-10>.

Toledo-Pereyra, Luis H. "Research Design." *Journal of Investigative Surgery* 25, no. 5 (September 2012): 279–80. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>.

Weintraub, Philipp, Max Weber, A. M. Henderson, Talcott Parsons, H. H. Gerth, and C. Wright Mills. "The Theory of Social and Economic Organization." *California Law Review* 36, no. 2 (June 1948): 347. <https://doi.org/10.2307/3477300>.

Yemmardotillah, M., Anita Indria, Asrizallis, and Rini Indriani. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (December 2024): 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>.